

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia (Mailani dkk., 2022). Sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, tetapi juga merupakan alat penting dalam interaksi sosial. Setiap individu memerlukan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara efektif, baik dalam menyampaikan gagasan maupun memahami pesan orang lain. Selain itu, bahasa mencerminkan identitas suatu negara dan perwujudan peradabannya. Meskipun terdapat ribuan bahasa di dunia, Wulansari & Uyun (2023) menyatakan bahwa Bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa pergaulan atau *lingua franca* yang berperan sebagai bahasa global untuk memfasilitasi komunikasi antarnegara dan lintas budaya. Oleh karena itu, Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, teknologi, dan media. Mengingat peran krusial Bahasa Inggris sebagai keterampilan dasar yang dibutuhkan setiap individu, termasuk peserta didik di Indonesia yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa, maka pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini menjadi sebuah tantangan yang menuntut penanganan secara sungguh-sungguh. Penguasaan Bahasa Inggris memungkinkan individu untuk memperluas jaringan sosial dan memanfaatkan peluang dalam konteks global.

Di Indonesia, Bahasa Inggris menduduki posisi sebagai bahasa asing pertama (*the first foreign language*), berbeda dengan bahasa kedua yang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Yunus, 2019). Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa setiap individu menjalani proses yang

sama dalam memperoleh bahasa, termasuk Bahasa Inggris, yang menjadi tantangan bagi anak-anak di Indonesia. Penguasaan bahasa anak dipengaruhi oleh kemampuan dasar dan keadaan mental masing-masing, yang merupakan faktor-faktor penting dalam proses belajar Bahasa Inggris. Proses ini dijelaskan melalui Perangkat Akuisisi Bahasa (*Language Acquisition Device*), yang memungkinkan anak mempelajari bahasa secara efektif (Hikam, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan aktif anak dalam proses pemerolehan Bahasa Inggris sangat penting untuk memanfaatkan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari.

Memasuki abad 21, penguasaan Bahasa Inggris telah menjadi salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Hal ini diperkuat oleh perkembangan globalisasi yang semakin mendesak, di mana Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa universal untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan budaya berbeda di seluruh dunia. Sejalan dengan pendapat Riani dkk. (2023), di era modern, kemampuan berbahasa Inggris merupakan poin penting dalam berbagai aspek kehidupan di era globalisasi, terutama dengan perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat. Namun, berdasarkan data English First (2024) *English Proficiency Index* (EPI), Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 116 negara dan berada di posisi ke-12 dari 23 negara di Asia dengan kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris di Indonesia masih jauh dari optimal, sehingga diperlukan upaya strategis dalam pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini, terutama di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini, atau yang dikenal sebagai *English for Young Learners* (EYL), pendekatan teori perkembangan kognitif Piaget dan pendekatan behavioristik sangat relevan. Menurut teori perkembangan kognitif, Piaget menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui proses aktif, dan pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), mereka sudah mulai mampu memahami konsep abstrak dan

simbolis, termasuk bahasa (dalam Reads, 2015). Oleh karena itu, masa ini merupakan waktu yang ideal bagi anak untuk mempelajari bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris. Sementara itu, teori behavioristik yang dipelopori oleh B.F. Skinner, menekankan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui stimulus dan respons. Fokus utama teori ini adalah bagaimana proses belajar membentuk perilaku manusia melalui adanya stimulus yang memunculkan respons secara reaktif. Abidin (2022), menyatakan bahwa dalam pandangan teori ini, belajar merupakan bentuk kontrol yang bersifat instrumental dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, di mana perubahan tingkah laku dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Dalam konteks pengajaran keterampilan menyimak, guru berperan sebagai sumber stimulus, yang dapat berupa perintah verbal atau instruksi untuk mendengarkan. Melalui pengulangan dan penguatan yang konsisten, peserta didik dapat merespons stimulus tersebut dengan memahami dan mengingat informasi yang didengar. Pendekatan ini menggunakan prinsip penguatan (*reinforcement*), di mana ketika peserta didik berhasil menyimak dengan baik, mereka diberikan penghargaan atau umpan balik positif yang dapat memotivasi mereka untuk terus belajar (Jelita dkk., 2023). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam teori behavioristik, stimulus dimanfaatkan oleh guru untuk membentuk tingkah laku peserta didik, sementara respons merupakan tanggapan atau reaksi fisik terhadap stimulus yang diberikan. Teori ini mengutamakan pengukuran karena sebagai alat yang objektif dalam mempelajari proses belajar, terutama dalam konteks *English for Young Learners* (EYL).

Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan metode pengajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, terdapat beberapa hal esensial yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka, khususnya Kurikulum Merdeka SD. Salah satu yang ditekankan yaitu Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan yang diajarkan di SD. Namun, penerapan kebijakan ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Banyak sekolah dasar tidak memiliki

guru Bahasa Inggris yang kompeten (Oktavia dkk., 2023), dengan ini tantangan terbesar dalam implementasi pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah kurangnya guru khusus yang fokus pada pengajaran bahasa ini. Sebagian besar sekolah dasar hanya memiliki wali kelas yang mengajarkan seluruh mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris, sehingga perhatian terhadap Bahasa Inggris cenderung terabaikan dan hanya diajarkan sekilas di antara pelajaran lainnya. Meskipun guru kelas memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, ada peluang untuk meningkatkan kompetensi khusus dalam pengajaran Bahasa Inggris agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang lebih optimal.

Salah satu kompetensi yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka adalah keterampilan menyimak, yang merupakan dasar penting dalam penguasaan Bahasa Inggris. Keterampilan ini membantu peserta didik memahami instruksi lisan, memperkaya kosakata serta kemampuan berbicara. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak merupakan kemampuan dasar yang sangat penting karena menjadi fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Field (2010), *listening in English involves not only hearing but also processing and interpreting spoken language to derive meaning and make connections with previous knowledge*. Kemampuan ini memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi agar peserta didik dapat memahami pesan dengan akurat. Sejalan dengan pendapat Anggraini (2019), bahwa keterampilan menyimak adalah salah satu kemampuan bahasa awal yang harus dikembangkan, keterampilan ini memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman. Dalam hal ini, anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengarnya. Kemampuan menyimak yang baik memungkinkan peserta didik untuk menangkap informasi dengan lebih efektif, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini (Goh & Vandergrift, 2021). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan menyimak tidak hanya penting dalam memahami bahasa asing, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih

luas, terutama dalam lingkungan yang semakin interkoneksi secara global. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan menyimak sejak dini menjadi salah satu fokus utama dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi pendekatan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, menyimak tidak hanya sekadar mendengarkan, sebagaimana diungkapkan oleh Aryani (2021), menyimak juga merupakan kegiatan reseptif dan apresiatif, di mana penyimak harus berupaya secara aktif untuk memahami pesan yang didengar guna menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuan. Menyimak juga harus dilakukan dengan konsentrasi penuh agar makna yang disampaikan oleh pembicara dapat ditangkap dengan tepat. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode yang tepat serta media interaktif yang mendukung pembelajaran keterampilan menyimak. Salah satu pendekatan perencanaan pembelajaran yang dapat digunakan untuk merancang proses belajar yang terarah dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik adalah *Understanding by Design* (UbD). UbD memungkinkan guru menyusun pembelajaran dari tujuan akhir terlebih dahulu, kemudian merancang asesmen dan aktivitas belajar yang mendukung capaian tersebut (Saodah, 2023).

Salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan keterampilan menyimak pada peserta didik sekolah dasar adalah metode *Total Physical Response* (TPR). Metode *Total Physical Response* (TPR) adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher pada tahun 1960-an (dalam Monserrat Campos Vázquez, 2020). Metode ini menggabungkan aktivitas fisik dengan pembelajaran bahasa, di mana peserta didik diharapkan merespons instruksi verbal dengan gerakan fisik. Teknik ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang melibatkan semua peserta didik dan menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dalam menyimak instruksi. Menurut Larsen dan Freeman (dalam Wulandari & Muqowim, 2022), metode *Total Physical Response* (TPR) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran

bahasa asing yang berfokus pada pemberian instruksi atau perintah verbal oleh guru. Melalui metode tersebut, guru bertindak sebagai pengarah kegiatan pembelajaran, sementara peserta didik berperan sebagai pelaku yang mendengarkan dan mengikuti perintah yang diberikan. Peran peserta didik dalam TPR adalah mendengarkan dan melaksanakan instruksi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Purwa dkk., 2021).

Selain metode pembelajaran, penggunaan media interaktif juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Media seperti aplikasi interaktif, yaitu Kahoot! dan Wordwall, serta permainan lagu dapat memperkuat pembelajaran yang dilakukan melalui metode TPR. Aplikasi interaktif menstimulus peserta didik agar berperan aktif selama berlangsungnya pembelajaran dengan memberikan instruksi yang memerlukan respons fisik, seperti melakukan gerakan tertentu berdasarkan perintah yang didengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dkk. (2021), yang menyatakan bahwa platform Kahoot! dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, Wordwall adalah aplikasi web interaktif yang menawarkan berbagai template dan aktivitas menarik untuk mendukung pengajaran kosakata. Menurut Uspa (2020) dalam Pradini & Adnyayanti (2022), aplikasi Wordwall memfasilitasi berbagai permainan yang dapat membantu peserta didik dalam belajar kosakata. Media ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Sementara itu, lagu yang diambil dari audiovisual yang melibatkan gerakan tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, seperti yang dinyatakan oleh Mailani dkk. (2022), bahwa lagu sangat cocok untuk anak-anak karena mereka menyukai hal-hal yang melibatkan suara, visual, dan gerakan, tetapi juga secara efektif membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menyimak melalui repetisi dan irama. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar TPR yang menekankan keterlibatan fisik peserta didik dalam belajar bahasa. Dengan mengkombinasikan ketiga media ini, diharapkan peserta didik dapat lebih

mudah memahami dan menginternalisasi materi pelajaran, serta meningkatkan keterampilan menyimak mereka secara signifikan.

Dalam kondisi ideal, peserta didik diharapkan mampu memahami instruksi dan percakapan sederhana dalam Bahasa Inggris sebagai bagian dari keterampilan abad 21 serta tuntutan Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, seperti metode *Total Physical Response* (TPR) yang berbasis gerakan serta dukungan media interaktif seperti Kahoot! atau Wordwall, keterampilan menyimak peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan. Mullo (2024), menyatakan bahwa penggunaan metode ini terbukti berhubungan dengan peningkatan pemerolehan kosakata Bahasa Inggris di kalangan peserta didik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa peserta didik memiliki persepsi positif terhadap metode TPR, menganggapnya menarik, menyenangkan, serta membantu mereka mengingat kosakata baru dengan lebih baik. Media interaktif yang digunakan bersamaan dengan metode ini memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan kosakata yang dipelajari secara aktif melalui respons fisik, yang memudahkan mereka menghubungkan makna kata dengan tindakan yang dilakukan. Selain itu, penggunaan lagu juga dianggap sebagai alat pembelajaran yang efektif. Lagu-lagu membantu peserta didik menginternalisasi kosakata baru melalui pengulangan dan ritme, yang memperkuat ingatan mereka akan kata-kata dan frasa. Sebagaimana dijelaskan oleh (Neithanantan & Hua, 2023), lagu-lagu dalam pembelajaran membuat proses menyimak menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan relevan dengan prinsip TPR, karena peserta didik dapat mengikuti gerakan atau tindakan yang sesuai dengan ritme lagu, sehingga lebih mudah untuk mengaitkan makna kata dengan tindakan atau gerakan fisik yang dilakukan.

Meskipun berbagai penelitian menyatakan bahwa metode *Total Physical Response* (TPR) dan media interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris peserta didik, hasil wawancara dengan guru serta observasi di lapangan menunjukkan kenyataan yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan di kelas 3 fase B, yang terdiri dari dua kelas paralel (kelas 3A dan 3B). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena keterbatasan waktu, fasilitas, dan media pembelajaran interaktif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru memberikan instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris seperti “*stand up*” atau “*open your book*”, hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu merespons dengan benar. Sebagian besar peserta didik tampak ragu-ragu, mengikuti teman di sebelahnya. Dan memerlukan arahan ulang dari guru.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami dan merespons instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris belum optimal. Berdasarkan pengamatan guru, sekitar 70% peserta didik di kelas 3A dan 75% peserta didik di kelas 3B masih mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons instruksi lisan. Guru juga menyatakan bahwa peserta didik cenderung pasif dan kurang percaya diri saat berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris di kelas. Selain itu minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif menjadi kendala utama. Guru jarang menggunakan media seperti audiovisual atau aplikasi interaktif yang dapat menarik perhatian peserta didik dan membantu mereka memahami instruksi dengan lebih baik. Keterbatasan ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi peserta didik. Akibatnya, capaian pembelajaran Bahasa Inggris terkait keterampilan menyimak (*listening skills*) belum tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif terhadap keterampilan menyimak peserta didik fase B sekolah dasar. Kombinasi metode TPR dengan media interaktif, seperti penggunaan Kahoot! Dan Wordwall, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak

peserta didik secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mullo (2024), yang menemukan bahwa metode TPR efektif dalam meningkatkan pemahaman dan respons peserta didik terhadap instruksi verbal dalam Bahasa Inggris. Metode ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dan interaktif, sehingga mereka dapat menyimak dengan lebih baik dan merespons instruksi dengan tepat.

Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya implementasi pendekatan metode *Total Physical Response* (TPR) pada pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan menyimak. Penelitian oleh Khamroh dkk. (2024), menunjukkan bahwa penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) secara efektif meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik sekolah dasar, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik terhadap materi lisan. Penelitian lain oleh Ramadhani & Pd (2023), mengungkapkan bahwa penggunaan metode TPR membantu peserta didik untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan berbicara, namun juga relevan untuk meningkatkan fokus dalam menyimak. Selain itu, penelitian oleh Beno dkk. (2022), menunjukkan bahwa metode TPR merupakan teknik yang menyenangkan dalam pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif menyimak kalimat pendek maupun kompleks. Metode ini secara positif memberikan manfaat bagi peserta didik yang terpapar pada sesi pembelajaran dengan TPR. Selain itu, metode TPR lebih menguntungkan bagi anak-anak, karena mereka merasa lebih termotivasi dan tingkat stres dalam menyelesaikan pelajaran pemahaman menyimak berkurang berkat dukungan strategi ini. Temuan dari penelitian Suryana dkk. (2021), mengindikasikan bahwa media interaktif yang menerapkan metode TPR efektif dalam pembelajaran Bahasa Inggris, membuat proses belajar lebih menarik dan membantu anak-anak memahami makna kata melalui gerakan. Hasil penelitian oleh Faaza (2024), juga menyimpulkan bahwa media interaktif seperti Wordwall, yang menggabungkan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik, berhasil

meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, membuat mereka lebih kritis dan kreatif.

Mengingat hasil observasi yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih kesulitan memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris, terdapat *gap* penelitian yang sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan kosakata atau pemahaman kata melalui metode *Total Physical Response* (TPR), sementara sedikit yang fokus secara spesifik fokus pada pengaruhnya terhadap keterampilan menyimak peserta didik fase B. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak, sebagai salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seringkali belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks penggunaan media interaktif.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang, maka dirumuskan masalah umum pada penelitian ini yakni: “Bagaimana pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif terhadap keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B sekolah dasar?”

Selanjutnya rumusan masalah umum tersebut dijabarkan menjadi rumusan masalah khusus yang antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif?
2. Bagaimanakah keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar kelas kontrol sebelum dan sesudah diterapkan metode konvensional?
3. Bagaimanakah keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar sesudah diterapkan metode *Total Physical Response* (TPR) dan metode konvensional?

4. Bagaimanakah pengaruh penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif terhadap keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B sekolah dasar?

1.3. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₀: Metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif tidak terdapat pengaruh dalam meningkatkan keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B sekolah dasar.

H_a: Metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif terdapat pengaruh dalam meningkatkan keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B sekolah dasar.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif terhadap keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik Fase B Sekolah Dasar.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif.
2. Mendeskripsikan keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar pada kelas kontrol sebelum dan sesudah diterapkan metode konvensional.
3. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan.
4. Menganalisis pengaruh penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif terhadap keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B Sekolah Dasar.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian lebih lanjut mengenai pengintegrasian metode pembelajaran dengan media interaktif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar.

1.5.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi guru
 - 1) Diharapkan penelitian ini dapat membantu menyelesaikan masalah terkait lemahnya keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik.
 - 2) Diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menerapkan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik secara efektif, serta membantu guru memahami langkah-langkah konkret dalam pelaksanaannya.
- b. Manfaat bagi Peserta didik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berperan dalam memperkuat motivasi belajar peserta didik serta keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik, khususnya melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.
- c. Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan penguasaan Bahasa Inggris peserta didik, sehingga membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis metode inovatif.
- d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai metode pembelajaran inovatif, seperti *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif, serta mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada pembelajaran keterampilan menyimak Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya pelaksanaan penelitian ini lebih terfokus, maka diperlukan ruang lingkup penelitian. Adapun batasan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1.6.1. Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B (kelas 3 sekolah dasar). Keterampilan ini dianalisis melalui penerapan metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik fase B di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Karangnunggal yang dipilih secara purposif. Penentuan subjek ini dilakukan berdasarkan pengamatan awal terkait kesulitan peserta didik dalam memahami instruksi sederhana dalam Bahasa Inggris.

1.6.3. Variabel Penelitian

Variabel bebas: Metode *Total Physical Response* (TPR) berbantuan media interaktif.

Variabel terikat: Keterampilan menyimak Bahasa Inggris peserta didik fase B.

1.6.4. Batasan Masalah Penelitian

Fokus pada pengaruh metode TPR berbantuan media interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, media interaktif yang digunakan adalah media berbasis teknologi atau visual yang mendukung implementasi metode TPR, keterampilan menyimak yang diukur meliputi

kemampuan memahami instruksi sederhana dan informasi dasar dalam Bahasa Inggris.

1.6.5. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*). Instrumen penelitian berupa tes keterampilan menyimak dan observasi penerapan metode TPR berbantuan media interaktif.

1.6.6. Aspek yang Dikaji

Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama:

1. Pengaruh metode TPR terhadap keterampilan menyimak peserta didik fase B.
2. Peran media interaktif dalam meningkatkan efektivitas metode TPR.
3. Kombinasi metode TPR dan media interaktif terhadap keterampilan menyimak peserta didik.